BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan yang kita hadapi saat ini dari waktu ke waktu tampaknya semakin lama semakin kompleks, baik persoalan yang berhubungan dengan pribadi, keluarga, pekerjaan, dan masalah kehidupan secara umum. Kompleksitas masalah itu telah mengarahkan sebagian dari kita mengalami konflik-konflik dan hambatan dalam memenuhi apa yang kita harapkan, bahkan sampai dapat menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu.

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kita, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Konseling merupakan satu diantara bentuk upaya bantuan yang secara khusus dirancang untuk mengatasi persoalan-persoalan yang kita hadapi. Dalam perkembangan terakhir ini kiata ketahui konseling sebagai salah satu hubungan pemberian bantuan yang professional. Dalam perkembangan terakhir ini kita ketahui bahwa konseling ini begitu sangat pesat baik dari segi riset-riset yang dilakukan maupun teknik-teknik yang dikembangkannya.[1]

Remaja adalah individu yang berada pada masa transisi atau peralihan diri masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Rentang usia remaja berkisar

[1] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press), hlm 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara 12-21 tahun. Siswa SMA berada pada masa remaja pertengahan yang berusia antara 15-18 tahun. Pada masa peralihan ini, siswa mengalami perubahan-perubahan baik fisik, psikis maupun sosial. Salah satu perubahan sosial siswa adalah mulai beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan lingungan belajar yaitu sekolah beserta semua komponen di dalamnya seperti kepala sekolah, guru, wali kelas, teman sebaya, penjaga sekolah dan lain sebagainya.[2]

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan atau pun jarak jauh. Kemampuan berbicara sangat penting bagi siswa untuk menjalani hubungan dengan orang lain. Siswa yang kurang terampil berbicara akan mengalami permasalahan dalam penyesuaian dirinya dan dampak yang mungkin diperolehnya antara lain: terisolir, pemalu, partisipasi dikelas rendah, minder, menutup diri.[3]

Siswa dikatakan mampu memiliki kemampuan berbicara dikelas jika mampu menguasai beberapa hal, yaitu sbagai berikut 1) Mampu mengajukan pertanyaan, 2) Mampu menjawab pertanyaan, 3) mampu mengemukakan pendapat dan menguasai materi, 4) mampu mempertahankan pendapat, 5)

[2] Jhon W. Santrock, *life-Span development; Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm10

[3] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menyanggah siswa lain, 6) Mampu mempengaruhi siswa lain agar mau mengikuti alur pemikirannya,[4]

Masalah rendahnya kemampuan berbicara, juga terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro. Berdasarkan hasil pengamatan sementara di sekolah tersebut pada bulan Oktober tahun 2014 diketahui sementara kurang lebih 45% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas X Agama yang kurang mampu berbicara di kelas. Hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda antara lain: siswa jarang bertanya saat pelajaran di dalam kelas, siswa ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan saat diberikan pertanyaan oleh guru mata pelajaran, dan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas guru mata pelajaran hanya memberi waktu yang singkat untuk siswa berpendapat mengenai materi pelajaran yang dibahas pada saat itu. Jumlah siswa yang bertanya atau memberikan pendapat hanya sedikit, begitu pula siswa yang memberikan sanggahan pendapat atau tambahan pendapat untuk memperkuat atau membandingkan pendapat. Sebagian siswa masih telihat cemas dalam berbicara meskipun pendapat yang akan diutarakannya benar. Ada beberapa siswa yang pada saat mengutarakan pendapat terhenti ditengah jalan karena lupa apa yang akan diutarakan dan pada saat itu. Hal tersebut dapat dikarenakan kemampuan berbicara yang kurang dilatih, selain itu hal ini juga bisa disebabkan karena adanya budaya tidak menghargai teman yang belajar mengeluarkan pendapat, siswa sering mengejek temannya yang lupa atau

[4] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai suatu.....*, hlm 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah ketika mengeluarkan pendapat di dalam kelas, sehingga siswa takut berbicara karena takut diejek teman sekelasnya. Saat kelas gaduh ada siswa yang sulit berkonsentrasi sehingga terlihat siswa tersebut seakan-akan bingung dan tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan konselor sekolah, diperoleh informasi bahwa masih melihat kurang aktifnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan konselor sekolah dengan bekerjasama dengan guru mata pelajaran, permasalahan ini terjadi karena ketidak mampuan individu ketika berhadapan dengan orang lain di dalam kelas, kurangnya kemampuan berbicara dan pengetahuan dialami oleh siswa yang belum terbiasa berbicara dalam situasi seperti itu. Kekhawatiran mereka bila berbicara di dalam kelas adalah takut dikritik, takut lupa, takut malu dan terhina, takut gagal, takut terhadap bayangan negatif yang belum tentu terjadi, dan takut pada pengalaman buruk dimasa lalu, sehingga siswa sulit untuk dapat merangkai kalimat dengan baik ketika akan berbicara. Hal ini ditujukkan dengan masih terdapatnya siswa yang menggunakan bahasa campuran (bahasa indonesia dan bahasa jawa) ketika berpendapat di kelas. Faktor yang mempengaruhi siswa kurang mampu dan takut ketika berbicara di dalam kelas adalah pola pikir yang salah, yang merasa akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, hal ini lah yang mengurangi keberanian siswa dalam berbicara di dalam kelas, pemikiran pemikiran negatif ini akan sangat berpengaruh dan mengganggu jika tidak segera diatasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Tarigan dkk, ada beberapa faktor pengganggu sewaktu berbicara di depan umum yaitu. 1) Tidak menguasai topik pembicaraan atau topik terlalu sulit bagi pembicara untuk menyampaikan. 2) Tidak memiliki rasa percaya diri suwaktu berbicara. 3) Ada gangguan dari pihak eksternal seperti lokasi terletak didekat kegaduhan. 4) Kondisi tidak sehat sehingga menyebabkan tidak dapat berkonsentrasi. 5) Serta terdapat pemikiran-pemikiran negatif yang dapat mengurangi keberanian dalam berbicara.[5]

Permasalahan ini akan dapat diselesaikan dengan mengefektifkan pemodelan kognitif dimana Sarason berpendapat bahwa pemodelan kognitif yaitu suatu prosedur dimana seorang konselor menunjukkan kepada seseorang tentang apa yang harus dilakukan pada diri sendiri pada saat melaksanakan sebuah tugas, pemodelan kognitif bertujuan untuk membantu mengoptimalkan kemampuan siswa ketika melakukan sesuatu atau menghadapi tugas. Dalam latihan pemodelan kognitif ditujukan sebagai "usaha model untuk menegaskan kepada pengamat atau konseli tentang proses dimana ia memperoleh respon terbuka yang telah dia buat.[6]

Strategi pemodelan kognitif merupakan salah satu latihan atau terapi pendekatan kognitif untuk membantu individu agar mampu melakukan sesuatu yang harus dilakukan saat dihadapkan pada sebuah tugas, dengan cara memodelkan pikiran atau penilaian dirinya sendiri sehingga individu dapat

[5] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai suatu.....*, hlm 40
[6] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi Konseling,* (Jakarta:Akademi Permata, 2013), hlm 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir dan membuat rencana tentang apa yang harus dihadapkan pada sebuah tugas. Dengan penerapan pemodelan kognitif, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang ketika akan melakukan suatu tugas.

Adapun langkah pelaksanaan pemodelan kognitif menurut meichenbaum dan goodman dkk. 1) konselor bertindak sebagai model dan langkah pertama melaksanakan tugas sambil meyakinkan diri sendiri. 2) Konseli melaksanakan tugas yang sama sambil konselor memberikan perintah. 3) konseli diperintahkan untuk melaksanakan tugas yang sama kembali sambil menginstruksikan diri sendiri untuk mengerjakan tugas. 4) konseli membisakn perintah perintah tersebut pada diri sendiri sambil melaksanakan tugasnya. 5) akhirnya konseli dapat melaksanakan tugasnya sambil memerintahkan diri sendiri secara tersembunyi dan nyaman (convertly / dalam hati).[7]

Dilihat dari tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam pemodelan kognitif keaktifan konseli sangat berperan penting dalam merubah perilakunya sendiri, dengan membisikkan perintah pada diri sendiri secara tidak langsung konseli telah mencoba untuk melawan dan merubah pemikiran-pemikiran negatif yang ia pikirkan ketika akan berbicara di dalam kelas. Sehingga penelitian untuk menangani permasalahan siswa berbicara di dalam kelas ini dengan mengektifitaskan pemodelan kognitif ini para konseli dapat merubah pola berfikir negatif dan juga perilakunya dengan mencontoh model, dalam

[7] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi...*, hlm 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori belajar sosial menyatakan bahwa individu belajar dalam membentuk perilaku adalah dengan meniru sehingga hal ini akan sesuai jika mengefektifkan pemodelan kognitif digunakan untuk merubah perilaku kurang berani berbicara di dalam kelas.

Masalah-masalah tersebut dapat diatasi jika siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktek dan banyak latihan, demikian pula pada kemampuan berbicara salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengamati dan meniru . sehingga akan mempermudah proses pengamatan dan pebiruan model. Penggunaan model untuk membantu mengubah perilaku seseorang merupakan salah satu cara dalam bimbingan konseling.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Efektivitas Strategi Pemodelan Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Dalam Kelas pada Siswa Kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara di dalam kelas setelah *Pre Test* pada siswa Kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana kemampuan berbicara di dalam kelas setelah *Post Test* pada siswa Kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro?
3. Apakah penerapan strategi pemodelan kognitif efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara di dalam kelas pada siswa kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berbicara di dalam kelas setelah *Pre Test* pada siswa Kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro
2. Untuk mengetahui kemampuan berbicara di dalam kelas setelah *Post Test* pada siswa Kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro
3. Untuk mengetahui hasil penerapan strategi pemodelan kognitif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di dalam kelas pada siswa kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro.

D. Definisi Operasional

Hal ini bertujuan untuk memperoleh kesamaan pengertian dan menghindari kesalahan persepsi tentang judul penelitian antara peneliti dengan pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konseling strategi pemodelan kognitif

Setrategi pemodelan kognitif adalah suatu proses pemberian bantuan yang merupakan menggunakan latihan atau terapi pendekatan kognitif untuk membantu individu agar mampu melakukansesuatu yang harus dilakukan saat dihadapkan pada sebuah tugas, dengan cara memodelkan pikiran atau penilaian dirinya sendiri sehingga individu dapat berfikir dan membuat rencana tentang apa yang harus dilakukannya ketika dihadapkan pada sebuah tugas, dalam merubah perilakunya sendiri dengan membisikkan perintah-perintah pada dirisendiri secara tidak langsung konseli telah mencoba untuk melawan dan merubah pemikiran-pemikiran negatif yang mereka pikirkan ketika akan bicara dikelas, dalam membantu prilaku adalah dengan meniru sehingga hal ini akan sesuai jika pemodelan kognitif digunakan untuk merubah perilaku kurang berani berbicara didalam kelas karena konseli juga meniru model dalam merubah perilaku.

Menurut pendapat Sarason setrategi pemodelan kognitif yaitu suatu prosedur dimana seorang konselor menunjukkan kepada seseorang tentang apa yang harus dilakukan pada diri sendiri pada saat melaksanakan sebuah tugas.[8]

[8] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi...*, hlm 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kemampuan bicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik berhadap hadapan.

Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat mempersatukam individu-individu ke dalam kelompok-kelompok dengan jalan menyampaikan konsep-konsep umum, menciptakan suatu kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain, dan menetapkan suatu tidakan tersebut, serta tidak akan dapat bertahan lama jika tidak masyarakat-masyarakat bahasa.[9]

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian komparatif. Dalam penelitian variable diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, dalam hal ini variabelnya adalah sebagai berikut :

[9] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai suatu.....*, hlm 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Independen Variable / Variable Bebas (X)

Variable bebas merupakan variable yang secara logis dapat menimbulkan pengaruh terhadap variable terikat.Variable bebas dalam penelitian ini adalah Efektivitas Strategi Pemodelan Kognitif.

b. Dependen Variable / Variable Terikat (Y)

Variable ini disebut variable terikat karena kemunculannya disebabkana atau dipengaruhi oleh variable lain.[10]Variable terikat dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Dalam kelas.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Bertolak dari teori diatas, dapat dibuat suatu hipotesa yaitu:

1. Hipotesa kerja atau hipotesa alternatif (Ha)

   Yaitu ”Strategi pemodelan kognitif efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di dalam kelas pada siswa kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro ”.

[10] Suhasimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hipotesis Nihil atau Hipotesis Nol (Ho)

   ”Strategi pemodelan kognitif tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di dalam kelas pada siswa kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro”.

G. Manfaat Penelitian

Selain melatih penulis agar lebih tanggap terhadap permasalahan pendidikan pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis
   a. Dengan mengetahui tentang efektivitas teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro. Maka hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam menambah perbendaharaan teoritis khususnya dalam masalah Bimbingan Konseling Berkarakter yang diterapkan untuk membantu permasalahan akademik siswa.
   b. Dapat menambah kepustakaan sebagai bantuan dan studi banding bagi mahasiswa dimasa mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis

   a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat khusunya konselor sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor .

   b. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam memberikan bantuan bagi para konselor untuk menentukan kebijaksanaan dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling berkarakter khususnya dalam peningkatan prestasi akademik siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan skripsi, maka sistematika pembahasan skripsi ditulis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini disajikan gambaran umum pola pikir seluruh isi skripsi antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, hipotesa dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori yang terdiri dari empat pokok bahasan yakni : 1) Tinjauan mengenai setrategi pemodelan Kognitif meliputi: pengertian pemodelan Kognitif, tujuan teknik pemodelan Kognitif, manfaat pemodelan Kognitif, tahapan pemodelan Kognitif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang : jenis dan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : ANALISA HASIL PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

Selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam bab ini. Seluruh data dianalisa dengan menggunakan rumus statistik sehingga terdapat kejelasan tentang efektif dan tidak efektifnya setrategi pemodelan kognitf untuk meningkatkan kemampuan berbicara di dalam kelas pada siswa kelas X Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran dalam penulisan skripsi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id